BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu hasil telaahan terhadap teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel-variabel yang diteliti, sehingga dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu mengenai konsep *Capital Adequacy Ratio* (CAR) *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return On Assets* (ROA) perbankan dan keterkaitan di antaranya.

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Definisi Bank

Menurut Kasmir (2014:3) Definisi Bank adalah sebagai berikut:

> "Bank adalah secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan di mana kegiatnnya hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana ".

Sedangkan definisi perbankan berdasarkan Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 sebagai berikut:

> "Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak".

2.1.1.2 Jenis-jenis Bank

Menurut Kasmir (2012:20) Jenis-jenis perbankan di Indonesia dapat ditinjau dari:

1. Dilihat dari segi fungsinya

   Berdasarkan UU RI No.10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

   a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada.
   b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran. Artinya, kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2. Dilihat dari segi kepemilikannya, di bagi menjadi:

   a. Bank Milik Pemerintah merupakan bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.
   b. Bank Milik Swasta Nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil

oleh swasta pula. Dalam Bank Swasta Milik Nasional termasuk pula bank-bank yang dimiliki oleh badan usaha yang berbentuk koperasi.

c. Bank Milik Asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara.

d. Bank Milik Campuran merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Di mana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia.

3. Dilihat dari segi status

a. Bank Devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya misalnya transfer ke luar negeri, travelers cheque, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* (L/C).

b. Bank non devisa, merupakan bank yang mempunyai ijin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti bank devisa. Bank non devisa melakukan transaksi dalam batas-batas suatu negara.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga

a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional, menetapkan bunga sebagai harga jual baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga beli untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.

b. Bank berdasarkan prinsip syariah, yang menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana, pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

2.1.2 Capital Adequacy Ratio (CAR)

2.1.2.1 Definisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Kasmir (2012:325) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan terutama resiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih. Sedangkan Menurut Herman Darmawi (2012:97) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan perbandingan antara modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Menurut Eva Ervani (2010:167) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah resiko kinereja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan.

Berdasarkan Surat Edaran dari Bank Indonesia No. 13/24/PBI/2011, dalam melakukan perhitungan Permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi

Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan Permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profil Risiko Bank. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut. Tingkat kecukupan modal pada perbankan diwakilkan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko, yang dibiayai dari modal sendiri. Kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan volume kredit perbankan.

2.1.3 Pengertian *Return On Assets* (ROA)

Menurut Sartono (2010:123), *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan.

Menurut Sudana (2011:22), *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan mengunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \text{x}100\%$$

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:64) Definisi *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

> "Pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan, semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan".

Menurut Brigham dan Houston yang diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto (2010:148). Definisi *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

> "Rasio laba bersih terhadap total aset yang mengukur pengembalian atas total aset setelah bunga dan pajak".

Maka dapat disimpulkan bahwa ROA adalah rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dengan nilai aktiva dan merupakan ukuran kinerja perusahaan yang dinyatakan dengan laba bersih dibagi total aset, semakin tinggi rasio ini, semakin baik kondisi perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap (ROA)

Menurut Sutrisno (2009:9) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah perbandingan antara modal sendiri bank dengan kebutuhan modal yang tersedia setelah dihitung pertumbuhan resiko *(margin risk)* dari akibat yang berisiko.

Modal bank merupakan "*engine*" dari kegiatan bank, jika kapasitas mesin bank terbatas maka sulit bagi bank tersebut untuk meningkatkan kapasitas kegiatan usahanya khususnya dalam penyaluran kredit. CAR dibawah 8% tidak mempunyai peluang untuk memberikan kredit. Kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit dengan CAR yang cukup atau memenuhi kententuan, bank dapat beroperasi sehingga terciptalah laba.

Menurut Kasmir (2014:48) Semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank. Penyaluran kredit yang optimal, dengan asumsi tidak terjadi macet akan menaikkan laba yang akhirnya akan meningkatkan ROA. Besarnya modal

suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank.

Peraturan Bank Indonesia yang mensyaratkan CAR minimal sebesar 8% mengakibatkan bank-bank selalu berusaha menjaga agar CAR yang dimiliki sesuai dengan ketentuan, namun bank cenderung menjaga CAR-nya tidak lebih dari 8% karena ini berarti pemborosan. Hal tersebut juga dapat terjadi karena bank belum dapat melempar kredit sesuai dengan yang diharapkan atau belum optimal.

Penelitian terdahulu yang dilakukan olah Ahmad Buyung (2009) menyimpulkan bahwa bahwa CAR berpengaruh kecil terhadap ROA, namun hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi CAR akan semakin tinggi ROA. CAR tidak berpengaruh signifikan karena Bank cenderung untuk menginvestasikan dananya dengan hati-hati dan lebih menekankan pada *survival* bank sehingga CAR tidak berpengaruh banyak terhadap profitabilitas bank.

Sementarara Budi Ponco (2008) dalam penelitiannya menyimpulkan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar CAR maka ROA yang diperoleh bank akan semakin besar karena semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya sehingga kinerja bank juga meningkat.

Dalam penelitiannya Suyono (2005), tentang pengaruh CAR terhadap kinerja bank, CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk bank yang sehat harus memiliki *Capital Adquacy Ratio* (CAR) paling sedikit 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Hal ini didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan oleh *Bank for International Settlements* (BIS). Semakin besar CAR maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank CAR berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA).

2.2.2 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap ROA

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng*cover* risiko pengembalian kredit oleh debitur. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank juga dapat melakukan peninjauan, Penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit.

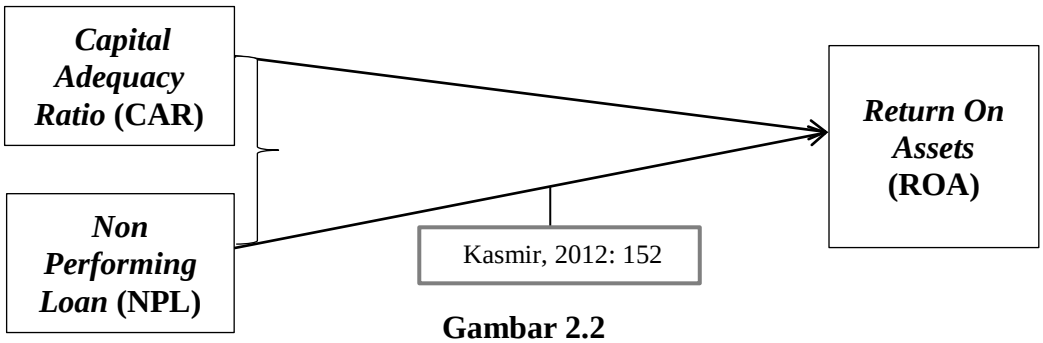
Dengan demikin kenaikan NPL mengakibatkan laba menurun sehingga ROA menjadi semakin kecil. Semakin tinggi NPL maka kinerja bank menurun dan sebaliknya.

Pengaruh NPL terhadap ROA didukung oleh hasil penelitian Budi Ponco (2008) menyimpulkan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Pada periode penelitian Budi Ponco berada tingkat NPL perusahaan perbankan masih tergolong rendah, yaitu dibawah 5%. Sehingga perlu adanya

kehatian-hatian pihak perbankan dalam menjalankan fungsinya. Risiko berupa kesulitan pengembalian kredit oleh debitur dengan jumlah yang cukup besar dapat mempengaruhi kinerja perbankan.

Non Performing Loan (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi risiko kredit bermasalah yang berpotensi akan menurunkan keuntungan yang diperoleh. Demikian sebaliknya, semakin rendah NPL, maka *Return On Assets* (ROA) akan semakin tinggi ataupun sebaliknya jika NPL tinggi maka akan membuat ROA semakin menurun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Mawardi (2005) yang menyatakan bahwa rasio NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan keterkaitan antar variabel di atas, maka penulis merumuskan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Hipotesis juga menyatakan hubungan yang diduga secara logis anatara dua variabel atau lebih.

Adapun hipotesis dalam penilitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)

H2 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)